

## POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK DALAM MENGATASI PERILAKU MENYIMPANG REMAJA

<sup>1</sup>Anisah Nur Firdaus, <sup>2</sup> Mudhar, <sup>3</sup> Fanny Riskia Farandini, <sup>4</sup>Novi Ramadhanti  
[anisahnf2@gmail.com](mailto:anisahnf2@gmail.com)

---

**Abstract:** *This study aims to explore in-depth the communication patterns between parents and children in addressing juvenile delinquency through a literature review approach. Deviant behavior among adolescents is a crucial issue in social development, as it relates to the nation's future. Family communication, especially between parents and children, plays a significant role in shaping adolescent behavior and morals. This study employs a qualitative descriptive method based on literature by reviewing various relevant scholarly articles and previous research from reputable sources such as Google Scholar. The findings reveal that open, empathetic, and trust-based communication patterns can prevent and reduce deviant behavior. On the other hand, authoritarian and low-interaction communication tends to worsen negative behavior. This study offers both theoretical and practical insights for parents, educators, and policymakers in addressing adolescent behavior issues within the family environment.*

**Keywords:** *Family communication, deviant behavior, adolescent, parents, literature study*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pola komunikasi antara orang tua dan anak dalam mengatasi perilaku menyimpang remaja melalui pendekatan studi literatur. Perilaku menyimpang pada remaja menjadi isu penting dalam perkembangan sosial masyarakat karena berkaitan dengan masa depan generasi muda. Komunikasi keluarga, khususnya antara orang tua dan anak, memegang peran signifikan dalam membentuk perilaku dan moral remaja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif berbasis literatur dengan menelaah berbagai artikel ilmiah dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dari sumber terpercaya seperti Google Scholar. Hasil kajian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terbuka, empatik, dan didasari rasa saling percaya dapat mencegah dan mengurangi perilaku menyimpang remaja. Sebaliknya, pola komunikasi yang otoriter dan minim interaksi justru memperburuk perilaku negatif. Studi ini memberikan pemahaman teoritis dan praktis kepada para orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam menangani permasalahan perilaku remaja di lingkungan keluarga.

**Kata Kunci:** Komunikasi keluarga, perilaku menyimpang, remaja, orang tua, studi literatur

---

### PENDAHULUAN

Saat ini, perkembangan sosial dan budaya di era globalisasi telah membawa pengaruh besar terhadap pola hidup remaja. Gaya hidup yang cepat berubah, akses terhadap teknologi informasi yang semakin luas, serta minimnya kontrol sosial membuat remaja semakin rentan terhadap berbagai bentuk perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang

ini bisa berupa kenakalan remaja, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, hingga tindakan kekerasan. Fenomena ini tidak hanya meresahkan masyarakat, tetapi juga mengganggu stabilitas sosial dan mengancam masa depan remaja itu sendiri. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian serius dari berbagai pihak, khususnya dalam lingkungan keluarga

yang merupakan basis utama pembentukan karakter remaja<sup>1</sup> (Setyawati et al., 2021).

Hal ini diperkuat oleh berbagai hasil penelitian yang menunjukkan bahwa hubungan komunikasi yang harmonis antara orang tua dan anak dapat meningkatkan kontrol diri remaja dan menurunkan risiko mereka untuk melakukan tindakan yang menyimpang. (Sitepu & Abdurrahman, 2024) menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan dengan konsisten dan penuh empati mampu membentuk perilaku anak menjadi lebih terarah dan sesuai dengan norma sosial. Ketika remaja merasa bebas untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya, mereka akan lebih mudah diarahkan dan dibimbing ke arah yang positif.

Menurut Hatuwe (2013), komunikasi yang sehat dalam keluarga tidak hanya menyampaikan pesan moral, tetapi juga menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan psikologis anak. Dalam konteks ini, peran orang tua sebagai komunikator utama harus disertai dengan keterampilan mendengarkan, memberi umpan balik, serta menggunakan bahasa yang tidak menghakimi. Tanpa komunikasi yang sehat, remaja lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan luar yang belum tentu mendukung perkembangan mereka.

Dalam realitas kehidupan sehari-hari, banyak orang tua yang kesulitan membangun komunikasi yang sehat dengan anak-anak mereka, terutama saat anak memasuki usia

remaja. Masa remaja ditandai dengan pencarian identitas, keinginan untuk mandiri, dan penolakan terhadap otoritas, termasuk otoritas orang tua. Situasi ini sering menimbulkan konflik dalam keluarga yang jika tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan keterputusan komunikasi. Akibatnya, orang tua kehilangan kendali terhadap anak, dan anak pun mencari alternatif pengganti komunikasi dari teman sebaya atau lingkungan luar yang tidak selalu positif.

Studi literatur yang dilakukan oleh Zis, Effendi, dan Roem (2021) menunjukkan bahwa perubahan perilaku komunikasi pada generasi milenial dan Z sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital, yang juga mengubah pola komunikasi dalam keluarga. Komunikasi konvensional sering kali tergantikan oleh komunikasi berbasis perangkat, sehingga interaksi emosional berkurang. Dalam kondisi seperti ini, tantangan orang tua semakin besar dalam menjalin kedekatan dan menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anak mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, maka pengaruh pola komunikasi orang tua dan anak terhadap perilaku menyimpang remaja penting dikaji karena menyangkut aspek pembentukan karakter dan masa depan generasi muda. Penelitian ini tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi masyarakat luas. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang pola komunikasi keluarga, diharapkan orang tua dapat lebih siap dalam menghadapi tantangan

---

<sup>1</sup> Setyawati, Yuliana, et al. "Imbas negatif globalisasi terhadap pendidikan di Indonesia." *Jurnal Kewarganegaraan* 5.2 (2021): 306-315.

pengasuhan di era modern. Oleh karena itu, kajian ini dilakukan melalui pendekatan studi literatur untuk menyusun pemetaan teoretis dan praktik terbaik dalam komunikasi keluarga guna menanggulangi perilaku menyimpang remaja.

## METODE

Metode penulisan yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Metode kualitatif merupakan metode yang mengutamakan pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena sosial, dalam hal ini pola komunikasi orang tua dan anak dalam mengatasi perilaku menyimpang remaja. Studi literatur dilakukan dengan cara menelaah, membandingkan, dan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang relevan dari jurnal nasional terakreditasi, prosiding, dan buku teks yang diperoleh melalui platform seperti Google Scholar. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengidentifikasi, menggambarkan, dan menganalisis pola komunikasi yang efektif dan strategis dalam konteks keluarga<sup>2</sup> (Mulyana et al., 2024).

Langkah pertama dalam metode studi literatur ini adalah mengumpulkan sumber-sumber literatur yang memiliki relevansi kuat dengan topik, dengan kriteria: (1) bersumber dari jurnal ilmiah nasional dan internasional yang terakreditasi, (2) diterbitkan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir, dan (3)

membahas tema komunikasi keluarga, remaja, dan perilaku menyimpang. Seluruh dokumen literatur yang diperoleh kemudian dibaca secara menyeluruh dan dilakukan pencatatan terhadap poin-poin penting yang berkaitan dengan tema kajian. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, yaitu menggambarkan fenomena yang ditemukan secara sistematis dan terstruktur berdasarkan kesamaan dan perbedaan isi dalam literatur tersebut.

Tahapan analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik content analysis (analisis isi), yaitu mengkaji makna-makna tersirat dan tersurat dalam teks literatur terkait. Peneliti berupaya menemukan pola-pola komunikasi yang digambarkan oleh para penulis sebelumnya dan mengaitkannya dengan konteks perilaku menyimpang remaja.

Teknik ini memungkinkan untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh terhadap substansi komunikasi keluarga dari berbagai perspektif. Penelitian ini tidak bertujuan menghasilkan generalisasi, tetapi lebih pada pendalaman makna dan pemetaan konsep-konsep kunci yang muncul dari berbagai sumber pustaka yang ditelaah.

Selain itu, validitas data dalam studi literatur ini dijaga melalui proses triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil temuan dari satu sumber dengan sumber lainnya untuk memastikan kesesuaian dan keakuratan informasi. Pendekatan ini membantu penulis untuk menghindari bias dan memperoleh pemahaman yang objektif terhadap topik kajian.

---

<sup>2</sup> Mulyana, Asep, et al. *Metode penelitian kualitatif*. Penerbit Widina, 2024.

Proses seleksi sumber juga dilakukan secara ketat agar hanya literatur yang memiliki kontribusi nyata dan keilmiahan tinggi yang digunakan dalam pembahasan.

Berikut adalah tabel studi literatur yang digunakan dalam penelitian ini. Semua sumber diperoleh melalui Google Scholar dan telah dipilih berdasarkan kriteria relevansi, aktualitas, dan validitas ilmiah

No	Judul Artikel	Penulis
1	Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Anak	Sitepu & Abdurrahman
2	Pola Komunikasi Keluarga dalam Mencegah Kenakalan Remaja	Hatuwe, N. Q.
3	Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Z di Era Digital	Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R.
4	Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pola Komunikasi Remaja di	Rakhmaniar, A.

## HASIL

### Pola Komunikasi dalam Keluarga sebagai Fondasi Pembentukan Perilaku Remaja

Pola komunikasi dalam keluarga memegang peranan sentral dalam pembentukan perilaku anak, khususnya pada masa remaja. Masa remaja merupakan masa transisi yang ditandai dengan pencarian jati diri, gejala emosional, serta meningkatnya kebutuhan untuk diakui dan diterima oleh lingkungan sosial. Dalam situasi ini, komunikasi antara orang tua dan anak menjadi kunci penting dalam membentuk karakter dan arah perilaku anak. Komunikasi yang terbangun di dalam keluarga menentukan sejauh mana nilai, norma, dan moralitas dapat ditanamkan dengan efektif pada anak. Jika pola komunikasi berlangsung

secara terbuka, empatik, dan konsisten, maka remaja akan merasa aman secara emosional, sehingga perilaku menyimpang dapat diminimalkan sejak dini<sup>3</sup> (Makhmudah, 2019).

Komunikasi yang sehat antara orang tua dan anak menumbuhkan hubungan yang positif dan saling menghargai. Menurut (Rakhmaniar, 2024), komunikasi interpersonal yang diterapkan secara terbuka dan penuh pengertian dapat mendorong pembentukan karakter remaja yang positif dan bertanggung jawab. Hal ini terjadi karena anak merasa dihargai pendapatnya dan dilibatkan dalam pengambilan keputusan keluarga. Pola komunikasi yang demikian tidak hanya meningkatkan kelekatan emosional, tetapi juga membentuk kontrol diri yang kuat pada remaja dalam menghadapi tekanan dari luar. Sebaliknya, komunikasi yang kaku dan otoriter cenderung menimbulkan perlawanan, bahkan pemberontakan pada remaja<sup>4</sup>.

Pola komunikasi keluarga sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Menurut Baumrind dalam Santrock (2012), pola asuh otoriter dengan komunikasi satu arah dan penuh tekanan justru menciptakan jarak psikologis antara orang tua dan anak. Remaja yang dibesarkan dalam lingkungan seperti ini cenderung menunjukkan

<sup>3</sup> Makhmudah, Siti. *Medsos dan dampaknya pada perilaku keagamaan remaja*. Guepedia, 2019.

<sup>4</sup> Rakhmaniar, Almadina. "Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pola Komunikasi Remaja di Perkotaan:: Studi Kualitatif Pada Remaja Dikota Bandung." *KONSENSUS: Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum dan Ilmu Komunikasi* 1.1 (2024): 11-25.

perilaku menyimpang sebagai bentuk pelarian dan ekspresi dari ketidakpuasan emosional. Sebaliknya, pola asuh yang mendukung komunikasi terbuka dan penguatan positif mampu membentuk kepercayaan diri dan tanggung jawab dalam diri anak. Hal ini membuktikan bahwa pola komunikasi tidak dapat dipisahkan dari strategi pengasuhan secara keseluruhan.

Hasil studi literatur menunjukkan bahwa dalam keluarga dengan pola komunikasi permisif, di mana orang tua cenderung membiarkan anak bertindak tanpa batas, remaja lebih mudah terjebak dalam perilaku menyimpang. Dalam kondisi ini, komunikasi memang terjadi, namun bersifat tidak efektif karena tidak adanya kontrol dan pengarahan yang jelas dari orang tua. (Gorman-Smith et al., 1998) menekankan bahwa dalam keluarga dengan interaksi digital tinggi, komunikasi sering kali tidak efektif secara emosional, sehingga rentan menciptakan jarak emosional antara orang tua dan anak. Oleh karena itu, komunikasi yang ideal adalah yang mampu menyeimbangkan antara kontrol dan kebebasan<sup>5</sup>.

Selain itu, peran komunikasi nonverbal juga tidak dapat diabaikan dalam pola interaksi keluarga. Ekspresi wajah, intonasi suara, dan gerak tubuh memberikan sinyal emosional yang kuat bagi anak. Orang tua yang mampu menyampaikan kasih sayang, perhatian, dan

penghargaan melalui komunikasi nonverbal akan menciptakan iklim keluarga yang suportif dan aman secara psikologis. Keberadaan pola komunikasi seperti ini menjadi pelindung alami dari ancaman perilaku menyimpang karena anak memiliki tempat berlindung dan saluran ekspresi yang sehat di dalam keluarganya sendiri.

Sebaliknya, ketidakhadiran komunikasi yang empatik dalam keluarga dapat menimbulkan keterasingan psikologis pada remaja. Anak yang merasa diabaikan secara emosional akan mencari kompensasi melalui lingkungan luar, yang belum tentu kondusif. Lingkungan pergaulan yang tidak sehat sering kali menjadi sumber utama perilaku menyimpang seperti merokok, tawuran, dan penggunaan narkoba. Oleh karena itu, keluarga sebagai unit sosial terkecil harus menyadari bahwa pola komunikasi bukan sekadar pertukaran informasi, tetapi juga pembentukan kelekatan emosional yang berdampak jangka panjang terhadap moralitas dan integritas anak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi dalam keluarga bukan hanya medium penyampaian pesan, tetapi juga instrumen penting dalam proses internalisasi nilai pada remaja. Komunikasi yang efektif membantu anak dalam memahami batasan sosial, norma yang berlaku, serta membangun kepercayaan pada otoritas orang tua. Oleh karena itu, pendidikan dan pembinaan kepada orang tua mengenai keterampilan komunikasi sangat diperlukan agar proses komunikasi dalam keluarga dapat berjalan optimal dan

<sup>5</sup> Gorman-Smith, Deborah, et al. "Relation of family problems to patterns of delinquent involvement among urban youth." *Journal of abnormal child psychology* 26 (1998): 319-333.

mampu mencegah munculnya perilaku menyimpang pada remaja.

### **Perilaku Menyimpang Remaja dan Faktor Pemicunya dalam Konteks Keluarga**

Perilaku menyimpang remaja merupakan bentuk ekspresi dari ketidaksesuaian antara harapan sosial dengan realitas yang dialami oleh individu dalam tahap perkembangan psikososialnya. Remaja yang tidak mendapatkan dukungan emosional dan bimbingan dari lingkungan terdekat, khususnya keluarga, akan lebih rentan melakukan penyimpangan sebagai bentuk reaksi atas tekanan internal maupun eksternal. Dalam hal ini, keluarga memiliki tanggung jawab utama untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, baik secara fisik maupun emosional, agar remaja mampu menjalani fase transisinya dengan sehat.

Beberapa bentuk perilaku menyimpang yang sering ditemukan pada remaja antara lain adalah konsumsi minuman keras, penggunaan narkoba, hubungan seksual pranikah, tawuran, membolos sekolah, hingga perilaku kriminal ringan seperti mencuri. Menurut (Aulia, 2019), mayoritas remaja yang terlibat dalam tindakan tersebut berasal dari latar belakang keluarga dengan komunikasi yang tidak efektif, baik karena otoriter, permisif, maupun tidak hadirnya komunikasi sama sekali. Fenomena ini menegaskan pentingnya memperhatikan dinamika hubungan interpersonal dalam keluarga, terutama yang menyangkut kualitas

interaksi dan komunikasi antara orang tua dan anak<sup>6</sup>.

Faktor-faktor pemicu perilaku menyimpang remaja sangat beragam, namun keluarga tetap menjadi elemen yang paling dominan. Beberapa di antaranya adalah ketidakharmonisan hubungan antara orang tua, kekerasan dalam rumah tangga, pengabaian emosional, dan kurangnya keteladanan dari orang tua. Dalam banyak kasus, remaja meniru perilaku negatif yang mereka lihat di rumah, atau justru bereaksi terhadap tekanan rumah tangga dengan mencari pelarian di luar. Febrianti dan Untung Subroto (2023) menemukan bahwa remaja yang kurang mendapatkan komunikasi dan kontrol dari keluarga cenderung terlibat dalam perilaku seksual bebas dan perilaku menyimpang lainnya.

Selain itu, lemahnya pengawasan dan ketidakterlibatan orang tua dalam kehidupan sehari-hari anak juga menjadi faktor utama. Banyak orang tua yang beranggapan bahwa memenuhi kebutuhan materi sudah cukup untuk menjalankan fungsi pengasuhan, padahal yang dibutuhkan oleh remaja jauh lebih kompleks dari sekadar materi. Kehadiran secara fisik tidak selalu berarti keterlibatan secara emosional. Anak-anak yang merasa tidak diperhatikan akan berusaha mencari validasi di luar keluarga, yang sering kali mengarah pada

---

<sup>6</sup> Febrianti, Fanny, and Untung Subroto. "Hubungan pola asuh dengan komunikasi interpersonal pada remaja." *Journal of Social and Economics Research* 5.2 (2023): 799-811.

kelompok sebaya dengan nilai-nilai yang menyimpang dari norma sosial yang berlaku.

Peran teknologi dan media sosial juga memperparah kondisi apabila tidak disertai dengan pengawasan dan komunikasi yang baik di dalam keluarga. Informasi yang tidak tersaring dan konten negatif yang dikonsumsi secara bebas menjadi pemicu perilaku menyimpang, terutama jika anak tidak memiliki kemampuan berpikir kritis dan moralitas yang kuat. Dalam situasi seperti ini, orang tua dituntut untuk aktif berdialog, memberi arahan, dan menjadi teman diskusi bagi anak, agar tidak terjadi kesenjangan nilai dan persepsi yang berpotensi mengarahkan remaja pada perilaku menyimpang.

Dalam studi Rakhmaniar (2024) menunjukkan bahwa tekanan lingkungan sosial, terutama di perkotaan, sangat mempengaruhi pola komunikasi remaja dan meningkatkan risiko penyimpangan ketika dukungan keluarga lemah. Meski teknologi memudahkan komunikasi, namun tidak dapat menggantikan keintiman emosional yang dibangun dari percakapan tatap muka yang hangat. Oleh sebab itu, dibutuhkan kesadaran dari orang tua untuk meluangkan waktu berkualitas dan membangun komunikasi interpersonal secara rutin agar dapat memahami kebutuhan emosional anak dan mendeteksi potensi perilaku menyimpang sejak dini.

Dengan mengkaji berbagai faktor penyebab perilaku menyimpang remaja yang bersumber dari konteks keluarga, maka dapat dipahami bahwa komunikasi bukanlah satu-

satunya faktor, tetapi merupakan elemen penghubung yang memperkuat atau melemahkan peran-peran keluarga lainnya. Komunikasi efektif akan memperkuat pengasuhan, meningkatkan pengawasan, mempererat hubungan emosional, serta memberikan ruang bagi remaja untuk berekspresi tanpa takut dihakimi. Dalam konteks ini, komunikasi menjadi instrumen pencegahan dan penanggulangan yang sangat strategis dan perlu dikembangkan secara berkelanjutan.

### **Strategi Komunikasi Efektif Orang Tua dalam Mencegah Perilaku Menyimpang**

Dalam menghadapi kompleksitas perkembangan remaja saat ini, orang tua dituntut untuk memiliki strategi komunikasi yang efektif agar dapat membangun relasi yang sehat dan mencegah perilaku menyimpang. Komunikasi yang efektif bukan hanya tentang menyampaikan pesan, tetapi juga tentang membangun kepercayaan dan kedekatan emosional. Orang tua perlu menyadari bahwa cara mereka berbicara, mendengarkan, serta menanggapi anak dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku anak dalam jangka panjang. Dalam konteks ini, strategi komunikasi perlu dirancang dengan pendekatan yang hangat, terbuka, serta mengedepankan dialog daripada instruksi sepihak. Sikap empatik dan perhatian terhadap perasaan anak merupakan fondasi utama dari komunikasi yang sehat dalam keluarga.

Strategi pertama yang terbukti efektif adalah pendekatan komunikasi terbuka (*open communication*). Dalam pendekatan ini, anak diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat

dan perasaannya tanpa takut dihakimi atau disalahkan. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pemberi nasihat, tetapi juga sebagai pendengar yang aktif dan suportif. Dalam konteks ini, Aulia (2019) menyatakan bahwa komunikasi empatik yang melibatkan emosi dan logika mampu membangun rasa aman psikologis pada anak. Hal ini memungkinkan orang tua untuk mendeteksi potensi penyimpangan sejak awal dan mengambil tindakan pencegahan yang tepat. Keterbukaan dalam komunikasi menciptakan rasa saling percaya yang sangat penting dalam pembentukan karakter remaja yang tangguh<sup>7</sup>.

Strategi kedua adalah penggunaan komunikasi asertif. Komunikasi asertif memungkinkan orang tua menyampaikan harapan, aturan, dan nilai-nilai yang diyakini secara tegas namun tetap menghargai anak. Tidak seperti komunikasi agresif yang cenderung memaksakan kehendak, komunikasi asertif dibangun atas dasar kejelasan dan rasa hormat timbal balik. Dalam praktiknya, orang tua menyampaikan pendapat dan koreksi dengan bahasa yang sopan, logis, serta mempertimbangkan kondisi psikologis anak. Strategi ini sangat bermanfaat dalam mencegah konflik berkepanjangan, serta membantu anak memahami alasan di balik aturan yang diberikan. Asertivitas juga membentuk sikap disiplin pada anak tanpa memicu penolakan atau pemberontakan.

Strategi berikutnya adalah konsistensi dalam komunikasi. Anak-anak, terutama remaja, sangat peka terhadap ketidakkonsistenan dalam ucapan dan tindakan orang tua. Ketika orang tua mengucapkan sesuatu namun bertindak sebaliknya, maka anak akan kehilangan kepercayaan dan cenderung mengabaikan arahan yang diberikan. Konsistensi mencakup penerapan aturan yang tetap, ketegasan dalam memberi konsekuensi, serta kejelasan nilai yang diajarkan. Strategi ini memperkuat otoritas moral orang tua di mata anak tanpa harus bersikap otoriter. Hatuwe (2013) menjelaskan bahwa anak remaja membutuhkan pendekatan komunikasi yang memahami kebutuhan aktual mereka, bukan sekadar nasehat moral sepihak.

Selain itu, penting bagi orang tua untuk mengadopsi strategi komunikasi yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Remaja memiliki kebutuhan untuk diakui sebagai individu yang mandiri, sehingga komunikasi yang bersifat menggurui sering kali tidak efektif. Sebagai gantinya, komunikasi yang berbasis pada pemahaman dan empati lebih disukai. Orang tua perlu menunjukkan bahwa mereka memahami tantangan yang dihadapi remaja, serta bersedia menjadi mitra dalam menyelesaikan masalah. Dengan pendekatan ini, anak akan merasa dihargai dan didengarkan, sehingga lebih terbuka untuk menerima arahan dan nasihat dari orang tua.

Teknologi juga dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari strategi komunikasi, namun

---

<sup>7</sup> Aulia, Lulu. "Strategi Komunikasi Orang Tua Dalam Mengembangkan Karakter Religius Anak Remaja Dalam Keluarga Muslim Di Kelurahan Kenangan Baru." (2019).

dengan pendekatan yang bijak. Dalam era digital, penggunaan media sosial dan aplikasi pesan menjadi bagian dari keseharian remaja. Orang tua dapat menggunakan media ini sebagai sarana untuk memperkuat hubungan, seperti mengirim pesan dukungan, menanggapi unggahan anak dengan bijak, atau bahkan membuat grup keluarga yang positif. Namun, perlu diingat bahwa teknologi hanya sebagai pelengkap, bukan pengganti dari komunikasi langsung yang tetap harus diutamakan.

Zis et al. (2021) menyoroti bahwa media sosial memperluas ruang komunikasi tetapi mengurangi intensitas komunikasi emosional langsung antar anggota keluarga.

Strategi komunikasi efektif juga melibatkan refleksi dan evaluasi diri dari pihak orang tua. Sering kali, masalah dalam komunikasi berasal dari pola komunikasi yang diwariskan turun-temurun dan tidak relevan dengan kondisi anak saat ini. Oleh karena itu, orang tua perlu membuka diri terhadap ilmu pengasuhan yang berbasis bukti ilmiah, mengikuti pelatihan atau seminar parenting, dan berdiskusi dengan tenaga profesional seperti konselor atau psikolog. Sikap mau belajar dan memperbaiki diri merupakan bentuk tanggung jawab moral orang tua dalam menjalankan fungsinya sebagai pendidik utama dalam keluarga. Pembaruan cara berkomunikasi ini akan memperkuat hubungan orang tua-anak dan mencegah terjadinya perilaku menyimpang.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi yang efektif dalam keluarga melibatkan berbagai aspek:

keterbukaan, asertivitas, konsistensi, empati, adaptasi terhadap teknologi, dan kesediaan untuk terus belajar. Strategi ini bukan hanya ditujukan untuk menyampaikan pesan, melainkan juga untuk menciptakan hubungan yang saling mendukung antara orang tua dan anak. Dalam konteks pencegahan perilaku menyimpang, strategi ini menjadi investasi jangka panjang yang memberikan perlindungan psikologis sekaligus membentuk identitas positif pada remaja. Oleh karena itu, penting bagi setiap keluarga untuk merancang dan menerapkan pola komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan serta tantangan perkembangan anak.

## SIMPULAN

Berdasarkan atas analisis yang telah dilakukan terhadap berbagai literatur, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi antara orang tua dan anak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan perilaku remaja, khususnya dalam konteks pencegahan perilaku menyimpang. Komunikasi yang sehat dan efektif, seperti komunikasi terbuka, empatik, asertif, serta konsisten, memberikan ruang bagi remaja untuk merasa diterima, didengarkan, dan dihargai. Hal ini pada gilirannya menciptakan ikatan emosional yang kuat antara anak dan orang tua, yang menjadi benteng utama dalam menghadapi tekanan eksternal, termasuk pengaruh negatif dari lingkungan sosial. Ketika orang tua mampu membangun komunikasi yang tepat, maka

potensi remaja untuk melakukan penyimpangan dapat diminimalisir secara signifikan.

Selain itu, perilaku menyimpang remaja tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan akumulasi dari berbagai faktor, di mana pola komunikasi keluarga menempati posisi sentral. Faktor lain seperti pola asuh, ketidakharmonisan rumah tangga, kurangnya pengawasan, serta tantangan dari era digital juga turut memengaruhi. Namun demikian, melalui komunikasi yang dirancang dengan strategi yang sesuai yang melibatkan keterlibatan emosional, pemahaman perkembangan psikologis anak, serta kesediaan orang tua untuk terus belajar maka keluarga dapat menjadi lingkungan utama yang kondusif untuk tumbuh kembang remaja. Komunikasi dalam keluarga tidak hanya sebatas penyampaian pesan, tetapi juga merupakan bentuk pendampingan emosional dan moral yang mendalam dan berkelanjutan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Aulia, L. (2019). *Strategi Komunikasi Orang Tua Dalam Mengembangkan Karakter Religius Anak Remaja Dalam Keluarga Muslim Di Kelurahan Kenangan Baru*.
- Gorman-Smith, D., Tolan, P. H., Loeber, R., & Henry, D. B. (1998). Relation of family problems to patterns of delinquent involvement among urban youth. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 26, 319–333.
- Hatuwe, N. Q. (2013). Pola Komunikasi Keluarga dalam Mencegah Kenakalan Remaja. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 1(4), 200–209.
- Makhmudah, S. (2019). *Medsos dan dampaknya pada perilaku keagamaan remaja*. Guepedia.
- Mulyana, A., Vidiati, C., Danarahmanto, P. A., Agussalim, A., Apriani, W., Fiansi, F., Fitra, F., Aryawati, N. P. A., Ridha, N. A. N., & Milasari, L. A. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Penerbit Widina.
- Rakhmaniar, A. (2024). Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pola Komunikasi Remaja di Perkotaan:: Studi Kualitatif Pada Remaja Dikota Bandung. *KONSENSUS: Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum Dan Ilmu Komunikasi*, 1(1), 11–25.
- Setyawati, Y., Septiani, Q., Ningrum, R. A., & Hidayah, R. (2021). Imbas negatif globalisasi terhadap pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 306–315.
- Makhmudah, S. (2019). *Medsos dan dampaknya pada perilaku keagamaan remaja*. Guepedia.
- Mulyana, A., Vidiati, C., Danarahmanto, P. A., Agussalim, A., Apriani, W., Fiansi, F., Fitra, F., Aryawati, N. P. A., Ridha, N. A. N., & Milasari, L. A. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Penerbit Widina.
- Rakhmaniar, A. (2024). Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pola Komunikasi Remaja di Perkotaan:: Studi Kualitatif Pada Remaja Dikota Bandung. *KONSENSUS: Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum Dan Ilmu Komunikasi*, 1(1), 11–25.
- Setyawati, Y., Septiani, Q., Ningrum, R. A., & Hidayah, R. (2021). Imbas negatif globalisasi terhadap pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 306–315.
- Sitepu, A. S. N. B., & Abdurrahman, A. (2024). Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Anak di Desa Sidomulyo Kecamatan Stabat Kab.

- Langkat. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 21(2), 264–273.
- Yuniza, Y., Imardiani, I., & Pratama, P. (2022). Hubungan pola komunikasi keluarga dengan perilaku seksual bebas pada remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 13(2), 483–492.
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan perilaku komunikasi generasi milenial dan generasi z di era digital. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69–87.